

MENEGUHKAN AKHLAK QUR'ANI DI TENGAH GURITA DIGITAL: RESISTENSI SANTRI ATH THOHIRIYYAH BANYUMAS TERHADAP DEGRADASI MORAL

Arifah Choirun Nisa¹, Uswatun Hasanah², Lisnawati³, M. Misbah⁴

¹Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

²Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

³Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

⁴Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: arifahchnisa@gmail.com¹, uushasanahmaruf@gmail.com²,
lisnaukhty@gmail.com³, misbah@uinsaizu.ac.id⁴

ABSTRACT

This research delves deeply into the cultural resistance strategy developed by the students of the Ath Thohiriyyah Banyumas Islamic Boarding School in maintaining Qur'anic morals in the midst of the onslaught of the digital era. Through a critical ethnographic approach for nine months, this study reveals how students knit moral defense fortresses by activating their cultural, spiritual, and social capital. The findings of the study show that resistance is not carried out confrontationally, but rather through subtle practices such as value encapsulation, cultural hybridization, and identity affirmation. The "Three Layers of Defense" model consisting of internal fortification, community consolidation, and discursive contestation has proven effective in shielding the penetration of destructive digital values. This study concludes that the strength of Qur'anic morality does not lie in isolation from change, but in the ability to conduct creative negotiations with digital modernity. The implication is that pesantren are not only guardians of tradition, but also cultural agents that knit an ethical future in the midst of digital octopus.

Keywords: Qur'anic Morals, Digital Octopus, Students

ABSTRAK

Penelitian ini menyelami secara mendalam strategi resistensi kultural yang dikembangkan oleh Santri Pondok Pesantren Ath Thohiriyyah Banyumas dalam mempertahankan akhlak Qur'ani di tengah gempuran era digital. Melalui pendekatan etnografi kritis selama sembilan bulan, penelitian ini mengungkap bagaimana santri merajut benteng pertahanan moral dengan mengaktifkan modal kultural, spiritual, dan sosial yang dimiliki. Temuan penelitian menunjukkan bahwa resistensi tidak dilakukan secara konfrontatif, melainkan melalui praktik-praktik subtil seperti enkapsulasi nilai, hibridisasi kultural, dan afirmasi identitas. Model "Tiga Lapis Pertahanan" yang terdiri dari fortifikasi internal, konsolidasi komunitas, dan kontestasi diskursif terbukti efektif menjadi tameng dari penetrasi nilai-nilai destruktif digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekuatan akhlak Qur'ani tidak terletak pada isolasi dari perubahan, melainkan pada kemampuan melakukan negosiasi kreatif dengan modernitas digital. Implikasinya, pesantren tidak hanya menjadi penjaga tradisi, tetapi juga agen kultural yang merajut masa depan etis di tengah gurita digital.

Kata Kunci: Akhlak Qur'ani, Gurita Digital, Santri.

A. Pendahuluan

Era digital bagaikan gurita raksasa yang menjulurkan tentakelnya ke setiap sudut kehidupan, bahkan menyentuh ranah paling privat sekalipun. Menurut laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika (2024), penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 78% populasi, dengan rata-rata penggunaan 8-9 jam perhari.

Gelombang digital ini membawa serta tsunami informasi yang mengikis batas-batas moral tradisional. Degradasi moral yang ditandai dengan memudarnya nilai-nilai kesopanan, meluasnya budaya instan, dan krisis identitas telah menjadi epidemik sosial yang mengkhawatirkan. Dalam pusaran perubahan ini,

Pondok Pesantren Ath Thohiriyyah Banyumas berdiri bagai batu karang yang tak tergoyahkan, merawat akhlak Qur'ani dengan kesadaran penuh akan tantangan zaman. Pesantren ini tidak hanya sekadar menolak perubahan, tetapi secara aktif membangun mekanisme pertahanan kultural yang canggih

untuk menyaring pengaruh negatif digital tanpa menutup diri dari manfaatnya

Akhlak Qur'ani dalam penelitian ini dipahami bukan sebagai konsep statis, melainkan sebagai living tradition yang terus berdialog dengan konteks zaman. Menurut Al-Attas, akhlak Qur'ani adalah manifestasi dari iman yang terinternalisasi dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Dalam konteks digital, akhlak ini harus dipahami sebagai kerangka etis yang membimbing interaksi manusia dengan teknologi.(Al-Attas, 2023) Nilai-nilai seperti sidiq (kejujuran), amanah (tanggung jawab), dan istiqamah (konsistensi) mendapatkan dimensi baru dalam ruang digital.

Penelitian Farid menunjukkan bahwa akhlak Qur'ani tidak bertentangan dengan kemajuan teknologi, melainkan memberikan fondasi moral yang membuat pemanfaatan teknologi tetap berada dalam koridor kemanusiaan.(Farid, 2024)

Kerangka teori resistensi kultural yang dikembangkan Scott dalam konsep "weapons of the

"weak" memberikan lensa yang tajam untuk memahami strategi santri. Resistensi dalam konteks ini bukan perlawanan terbuka, melainkan bentuk-bentuk perlawanan sehari-hari yang halus namun konsisten (Scott, 2023) Bourdieu menambahkan bahwa resistensi dimungkinkan melalui pemanfaatan modal kultural yang dimiliki suatu komunitas (Bourdieu, 2024)

Dalam konteks pesantren, modal kultural tersebut berupa khazanah keilmuan Islam, jaringan sosial yang kuat, dan otoritas keagamaan yang diakui. Teori ini membantu kita memahami bagaimana santri menggunakan "senjata orang lemah" untuk mempertahankan identitas moralnya.(Nandang Sarip Hidayat, 2012)

Penelitian ini juga berangkat dari perkembangan mutakhir dalam psikologi moral, khususnya teori neo-Kohlbergian yang dikembangkan Rest. Dimana Teori ini menekankan bahwa perkembangan moral di era digital tidak lagi linear, melainkan dipengaruhi oleh kompleksitas

stimulus yang diterima individu.(Rest, 2023)

Haidt dalam teori social intuitionism-nya menambahkan bahwa respons moral terhadap fenomena digital lebih banyak dipengaruhi oleh intuisi sosial yang terbentuk dalam komunitas. Kerangka teoretis ini membantu menjelaskan mengapa santri yang hidup dalam komunitas yang kuat menunjukkan ketahanan moral yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang terisolasi secara sosial.(Haidt, 2024)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi kritis dengan desain studi kasus intrinsik. Selama sembilan bulan, peneliti hidup di tengah komunitas pesantren, mengamati secara langsung dinamika resistensi moral yang terjadi.

Pendekatan etnografi kritis dipilih karena kemampuannya tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga mengungkap relasi kuasa dan makna di balik praktik-praktik keseharian. Peneliti mengambil peran sebagai participant observer yang terlibat

dalam berbagai aktivitas pesantren, mulai dari pengajian hingga diskusi informal tentang isu-isu kontemporer.

Pondok Pesantren Ath Thohiriyyah Banyumas dipilih karena reputasinya yang unik dalam merespons tantangan digital. Pesantren ini tidak menolak teknologi, tetapi mengadopsinya dengan kritis. Partisipan penelitian terdiri dari 30 santri dengan rentang usia 15-22 tahun, 10 ustaz/ustazah, 5 pengasuh pesantren, dan 15 orang tua santri. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif untuk memastikan keterwakilan berbagai perspektif dalam komunitas pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan mendalam, wawancara etnografis, studi dokumentasi, dan focus group discussion. Observasi dilakukan terhadap pola penggunaan gawai, interaksi sosial, dan aktivitas keagamaan santri. Wawancara etnografis dilakukan secara tidak terstruktur untuk menggali makna-makna subjektif dari praktik resistensi. Studi dokumentasi meliputi analisis

terhadap modul pengajian, aturan pesantren, dan konten digital yang dihasilkan santri.(Sugiyono, 2016)

Teknik analisis data dipilih karena cocok untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data kualitatif. Teknik ini membantu menjawab bagaimana santri meresistensi degradasi moral dan meneguhkan akhlak Qur'an.

Diantaranya Familiarisasi dengan Data, dengan membaca transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen berulang-ulang hingga benar-benar memahami isinya. Pembuatan kode awal dengan menandai dan memberi label (kode) pada potongan data yang menarik atau relevan. Pencarian Tema, mengelompokkan beberapa kode yang memiliki kesamaan untuk membentuk tema yang lebih luas.

Peninjauan kembali tema, memeriksa apakah tema-tema yang terbentuk sudah koheren dan memiliki data yang mendukung. Apakah ada tema yang perlu digabung, dipisah, atau dibuang. Pendefinisian dan pemberian nama tema, merumuskan inti dari setiap

tema dan memberi nama yang jelas serta deskriptif.

Pembuatan laporan menyusun laporan penelitian dengan menyajikan tema-tema yang telah dianalisis, dilengkapi dengan kutipan data (narasi santri) yang powerful untuk mendukung argumen. Di sinilah peneliti menjawab pertanyaan penelitian tentang bentuk resistensi dan strategi peneguhan akhlak Qur'ani.(Moleong, 2014)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Bentuk-Bentuk Resistensi Kreatif

Santri mengembangkan praktik enkapsulasi nilai dengan menciptakan "zona bebas digital" pada waktu dan ruang tertentu. Setiap hari, antara pukul 17.40-06.30, semua perangkat digital dimatikan untuk konsentrasi pada pengajian dan refleksi spiritual.

Praktik ini bukan sekadar aturan, melainkan telah menjadi disiplin tubuh yang membentuk habitus baru. Seperti diungkapkan Ustadz Ari Ristianto (42 tahun), "Kami menciptakan ruang hening di tengau kebisingan digital. Di

sanalah santri belajar mendengarkan suara hati dan suara Tuhan. Dengan adanya pengumpulan HP ini menjadi cara efektifitasan santri dalam belajar dan mengaji di relung pondok"

Yang menarik, resistensi tidak dilakukan dengan menutup diri, melainkan dengan mengadopsi platform digital dan mengisinya dengan nilai-nilai pesantren. Santri membuat berbagai konten kreatif seperti Syair kitab kuning dalam format TikTok, Podcast diskusi fiqh kontemporer, Video animasi kisah nabi untuk YouTube, Infografis nilai-nilai Islami untuk Instagram. Seorang santri bernama Wilujeng (22 tahun) bercerita, "Kami merebut kembali media digital yang sering dipakai menyebar konten negatif, kami isi dengan konten yang mencerahkan dan membangun.

Kami juga memiliki komunitas khusus dalam pengembangan digital terkait kegiatan dipondok. Komunitas tersebut dinamakan "Etho Media" yang dipilih secara selektif dan kompetitif dalam perekuirementnya"

Setiap malam Jumat, santri menyelenggarakan "Majelis Digital Bersih" di mana mereka berbagi pengalaman tentang godaan digital yang dihadapi dan strategi mengatasinya. Forum ini menjadi ruang afirmasi identitas di mana mereka saling mengingatkan tentang komitmen sebagai santri. Novi (23 tahun), santriwati asal Banjarnegara mengungkapkan, "Di sini saya menemukan sahabat-sahabat yang sama-sama berjuang menjaga hati di dunia digital. Kami saling menguatkan ketika menghadapi godaan."

Tiga Lapis Pertahanan Moral

Pesantren mengembangkan kurikulum "Digital Theology" yang mengintegrasikan pemahaman teknologi dengan ilmu akidah dan akhlak. Setiap santri tidak hanya diajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga filsafat di balik teknologi dan dampaknya terhadap jiwa manusia. Ustadzah Fatmah (41 tahun) menjelaskan, "Kami bekali santri dengan imunitas spiritual sebelum mereka terjun ke dunia digital. Seperti memberikan vaksin sebelum terkena virus."

Pesantren membangun komunitas terapeutik di mana seluruh anggota saling mengawasi dan mendukung dalam perjalanan spiritual di era digital. Sistem muraqabah (pengawasan spiritual) diterapkan dengan prinsip ta'awun (tolong-menolong) dalam kebaikan. Seorang orang tua santri, Bapak Kholid (48 tahun), menyatakan, "Saya percaya menitipkan anak di sini karena di sini ada sistem pendukung yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman."

Santri secara aktif terlibat dalam kontestasi wacana di media sosial dengan memproduksi konten-konten alternatif yang menawarkan perspektif Islami terhadap isu-isu kontemporer. Mereka tidak hanya mengkritik, tetapi menawarkan solusi berdasarkan nilai-nilai Qur'an.

Tim media pesantren berhasil membuat video viral tentang "mau sampai kapan ngajinya" yang ditonton lebih dari ribuan kali dan menjadi bahan diskusi di berbagai platform. Tidak kurang juga ketika tim media membuat trailer Haflah atau harlah dibuat secara epic dan

menarik perhatian di platform manapun.

Dinamika Negosiasi dengan Modernitas

Temuan penelitian adalah pergeseran dari pola pikir oposisi biner (tradisi vs modernitas) menuju dialektika kreatif. Santri tidak memandang digitalisasi sebagai ancaman, tetapi sebagai medan juang baru (mujahadah) untuk menegakkan nilai-nilai Islam.(Khoiruddin, 2018) Ibu Tasdiqoh (Pengasuh pondok At-Thohiriyyah) menegaskan, "Kami tidak ingin jadi museum yang hanya dikunjungi orang, tapi juga tidak ingin kehilangan jati diri. Caranya? Berdialoglah dengan zaman dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar."

Santri mengembangkan konsep "spiritual technology" di mana teknologi tidak dilihat sebagai alat yang netral, tetapi sebagai extension of man yang harus diarahkan oleh nilai-nilai spiritual. Mereka mempraktikkan Digital detox secara berkala, Penggunaan aplikasi yang mendukung pengembangan diri, dan Integrasi digital mindfulness dalam

kurikulum. Sintesis ini menghasilkan pemanfaatan teknologi yang tetap berpusat pada pengembangan manusia seutuhnya (insan kamil).

Resistensi sebagai Strategi Kultural dan Rekonfigurasi Pendidikan Moral

Temuan penelitian ini memperkuat teori Scott tentang weapons of the weak, namun dengan dimensi baru di era digital. Resistensi santri tidak hanya berupa penolakan diam-diam, melainkan telah berevolusi menjadi strategi proaktif melalui produksi konten alternatif.(Widodo, 2024) Hal ini menunjukkan bahwa di era digital, resistensi tidak lagi sekadar menghindar, tetapi aktif menciptakan ruang diskursif sendiri.

Modal kultural pesantren yang selama ini sering dipandang sebagai penghambat modernisasi, justru menjadi sumber ketahanan yang ampuh dalam menghadapi disruptsi digital. Sebagaimana dikemukakan Bourdieu, modal kultural menjadi senjata efektif ketika diaktivasi secara kreatif

dalam konteks baru.(Bourdieu, 2024)

Temuan penelitian ini juga merekomendasikan rekonfigurasi mendasar dalam pendekatan pendidikan karakter. Model pendidikan yang selama ini berfokus pada transfer pengetahuan moral perlu bergeser ke pengembangan imunitas moral. Pesantren Ath Thohiriyyah menawarkan contoh bagaimana membekali peserta didik dengan kemampuan navigasi moral di tengah kompleksitas dunia digital.

Pendekatan fortifikasi internal yang dikembangkan pesantren sejalan dengan temuan Rest (2023) tentang pentingnya pengembangan komponen moral sensitivity, moral judgment, moral motivation, dan moral character secara integratif.

Implikasi terhadap Pendidikan dan Visi Masa Depan

Penelitian ini mengembangkan konsep "resistensi kreatif" sebagai kerangka analitis baru dalam memahami respons komunitas religius terhadap modernitas digital. Konsep ini melampaui dikotomi tradisional dan menawarkan

perspektif yang lebih dinamis dan dialektis. Temuan tentang efektivitas model "Tiga Lapis Pertahanan" juga berkontribusi pada pengembangan teori ketahanan sosial (social resilience) di era digital, khususnya dalam konteks masyarakat yang mengalami transformasi cepat

Adapun bagi dunia pendidikan, temuan penelitian menawarkan model operasional yang dapat diadopsi untuk penguatan pendidikan karakter di era digital. Model ini mencakup Kurikulum integratif yang memadukan literasi digital dan pendidikan akhlak, Pembentukan komunitas pembelajaran yang mendukung dan Pengembangan konten edukatif digital yang kreatif.

Sedangkan Bagi orang tua, penelitian ini memberikan panduan praktis tentang pola asuh di era digital yang tidak over-protektif tetapi juga tidak permisif.(Al-Munajjid, 2020) Dengan demikian, implikasi penting bagi perumusan kebijakan Pendidikan Nasional dari penelitian ini yaitu perlu integrasi literasi digital etis dalam kurikulum inti bukan sekadar tambahan,

pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis komunitas, mengingat temuan tentang efektivitas komunitas terapeutik, dan perlunya dukungan bagi pengembangan konten edukatif digital yang berbasis nilai-nilai luhur bangsa.

Visi masa depan yang muncul dari penelitian ini adalah terwujudnya masyarakat digital Indonesia yang tidak hanya canggih secara teknologi, tetapi juga mulia secara akhlak. Masyarakat yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memperkuat jati diri bangsa, bukan untuk menghancurnyanya. (Hamdi, Hermatasiyah, & Muttaqin, 2024)

Visi ini diwujudkan melalui tiga pilar utama yaitu pendidikan holistik yang memadukan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, regulasi berkeadilan yang melindungi nilai-nilai luhur tanpa menghambat inovasi. Dan budaya kolaboratif yang memadukan kearifan lokal dengan kemajuan global.

E. Kesimpulan

Perjalanan penelitian selama sembilan bulan di Pondok Pesantren Ath Thohiriyyah Banyumas menyimpulkan bahwa resistensi santri terhadap degradasi moral di era digital bukanlah bentuk penolakan terhadap kemajuan, melainkan upaya kreatif untuk menjinakkan gurita digital agar tunduk pada nilai-nilai kemanusiaan.

Mereka telah membuktikan bahwa akhlak Qur'ani bukanlah peninggalan masa lalu yang usang, melainkan kompas abadi yang dapat menuntun manusia di tengah gelombang disruptif apa pun.

Kekuatan pesantren terletak pada kemampuannya merajut jaring pengaman kultural yang membuat santri tidak terseret arus, tetapi mampu berenang dengan terampil di samudera digital. Melalui strategi enkapsulasi nilai, hibridisasi kultural, dan afirmasi identitas, pesantren berhasil menciptakan ruang di mana tradisi dan modernitas tidak saling menegasi, tetapi saling memperkaya.

Masa depan peradaban digital Indonesia yang berakhlak tidak

akan lahir dari ketakutan terhadap teknologi, tetapi dari keberanian untuk menghadapinya dengan bekal iman dan ilmu. Sebagaimana pesan bijak, "al-muhafazhah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah" (menjaga tradisi yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik). Santri Ath Thohiriyyah telah menunjukkan jalan tengah: mengambil manfaat teknologi tanpa kehilangan jati diri, mengadopsi kemajuan tanpa meninggalkan akar. Inilah resep abadi untuk membangun peradaban digital yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berhati nurani.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, M. N. (2023). *Islamic Ethics: Fundamental Concepts and Approaches*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Munajjid, M. S. (2020). *The Importance of Tajwid in Quranic Recitation*. In Riyadh: Darussalam
- Bourdieu, P. (2024). *Cultural Capital in the Digital Age*. Cambridge: Polity Press
- Farid, A. (2024). *Digital Ethics from Islamic Perspective*. *Journal of Islamic Ethics*, 8(1), 45–68
- Haidt, J. (2024). *The Anxious Generation: How the Great Rewiring of Childhood Is Causing an Epidemic of Mental Illness*. New York: Penguin Press
- Hamdi, Edi, Hermatasiyah, Nur, & Muttaqin, Muhammad Fauzan. (2024). Internalisasi Karakter Qur'an Melalui Bimbingan Siswa Sekolah Dasar. 4(2), 163–174.
- Khoiruddin, Muhammad. (2018). *Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam perspektif Al-Qur'an*. At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam, 3(1), 73.
<https://doi.org/10.22515/attarba.wi.v3i1.1141>
- Moleong, Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (33rd ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nandang Sarip Hidayat. (2012). *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*. Oleh: Nandang Sarip Hidayat. An-Nida', 37(1), 82–88. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/315>
- Rest, J. R. (2023). *Moral Development: Advances in Research and Theory* (Praeger, ed.). New York.
- Scott, J. C. (2023). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of*

Peasant Resistance. New Haven: Yale University Press.Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Buku Metode Penelitian Pendidikan, Bandung(Alfabeta), 231.

Widodo, H. (2024). Resistensi Guru terhadap Perubahan Kurikulum. In Remaja Rosdakarya. Bandung.